

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Tinjauan Hutan Kota**

###### **2.1.1.1 Definisi Hutan Kota**

Hutan Kota merupakan sebuah lahan yang sebagian besar ditumbuhi pepohonan di sebuah wilayah perkotaan (Menteri Kehutanan, 2009). Miller mendefinisikan hutan kota sebagai kumpulan vegetasi berkayu dan vegetasi lain di dalam dan sekitar permukiman yang padat, baik dari pedesaan kecil hingga wilayah perkotaan (Miller, 1997). Secara garis besar, hutan kota mirip namun berbeda dengan hutan biasa di alam. Kondisi ini terjadi karena hutan di alam sering dianggap bersifat alami dan berukuran besar (Deng et al., 2010). Hutan kota merupakan bagian dari infrastruktur hijau dalam sebuah perkotaan sama seperti taman dan ruang hijau lainnya. Hutan kota ini dapat berbentuk dari area rawa dengan semak-semak hingga hutan secara alami maupun lanskap yang ada di area milik privat (Miller, 1997).

###### **2.1.1.2 Tujuan, Fungsi dan Pemanfaatan Hutan Kota**

Menurut PP No 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota, tujuan dari Hutan Kota adalah untuk kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan yang meliputi unsur lingkungan, sosial dan budaya. Selain tujuan ini, terdapat fungsi dari hutan kota yaitu:

- a. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
- b. Meresapkan air;
- c. Menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota; dan
- d. Mendukung pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia.

Hutan kota sendiri dapat dimanfaatkan sebagai beberapa hal. Pemanfaatan ini boleh dilakukan asal tidak mengganggu fungsi yang telah ditentukan. Pemanfaatan tersebut sebagai berikut:

- b. Pariwisata alam, rekreasi dan atau olah raga;
- c. Penelitian dan pengembangan;
- d. Pendidikan;
- e. Pelestarian plasma nutfah; dan atau
- f. Budidaya hasil hutan bukan kayu.

Menurut Berry (Berry, 1976), terdapat enam fungsi dari hutan kota sebagai ruang terbuka. Fungsi tersebut adalah

- a. *Utility values*
- b. *Functional values*
- c. *Contemplative and aesthetic values*
- d. *Recreational values*
- e. *Ecological values*

### **2.1.1.3 Hutan Kota Sebagai Bagian dari Objek Wisata Perkotaan**

Hutan kota dapat menjadi sebuah elemen dari wisata perkotaan. Hutan kota, atau elemen hijau secara umum, di perkotaan dapat dilihat sebagai elemen utama dari sebuah sistem wisata perkotaan (Law, 2002). Namun elemen hijau, seperti hutan kota, hampir tidak pernah dianggap dan diteliti sebagai dasar dari wisata perkotaan melainkan sebagai area rekreasi warga setempat (Deng et al., 2010; Law, 2002). Hutan Kota dapat menjadi sebuah citra dan gambaran untuk wisatawan di suatu kota. Peran citra dalam bayangan calon wisatawan menjadi penting ketika menentukan destinasi (Deng et al., 2010). Walaupun hutan kota memiliki peranan penting, masih sedikit pembahasan yang berfokus pada hutan kota dan citra kota (Deng et al., 2010).

Hutan Kota sebagai sebuah objek wisata perkotaan dapat terbagi dalam empat kategori (Deng et al., 2010):

- a. Kegiatan dan acara yang berkaitan dengan pepohonan dan tanaman yang menjadi bagian dari pengembangan ekonomi dan peningkatan citra perkotaan

- b. Pepohonan di jalan dan pemukiman yang dapat menarik pengunjung dan menjadi simbol atau *icon* dari sebuah daerah
- c. Pepohonan atau hutan yang berfungsi menarik pengunjung dalam bentuk hutan kota, kebun raya, dan arboretum.
- d. Pepohonan dan tumbuhan yang ditampilkan untuk memperindah agar menarik pengunjung

Dari empat kategori ini, hutan kota dapat menjadi *main attractor* ataupun *supplementary attractor*. Hutan kota dapat meningkatkan pengalaman berkunjung, citra positif pada kota, dan mempengaruhi durasi tinggal, perilaku konsumsi dan motivasi berkunjung wisatawan (Deng et al., 2010). Selain itu, terdapat hubungan antara persepsi pengunjung terhadap hutan kota, keindahan kota, pengalaman berkunjung, kepuasan, dan kemungkinan berkunjung kembali (Deng et al., 2010).

## 2.1.2 Tinjauan *Urban Tourism*

### 2.1.2.1 Pengertian dan Daya Tarik dari *Urban Tourism*

*Urban Tourism* adalah sebuah bentuk pariwisata di perkotaan dengan memanfaatkan potensi dari bagian sebuah kota untuk menjadi daya tarik untuk penduduk maupun pendatang. Menurut Law (Law, 2002), *urban tourism* dapat diartikan sebagai sebuah pariwisata di area perkotaan. Semua hal yang mencakup bagian dari objek wisata dengan daya tarik yang berada di dalam sebuah objek dapat diartikan sebagai pariwisata. *Urban tourism* menjadi sebuah bidang khusus yang signifikan pada awal 1990 (Law, 2002). *Urban Tourism* sering dilihat sebagai “*gray tourism*” karena berada di wilayah perkotaan yang mayoritas berupa lingkungan bangun (Deng et al., 2010). Namun dalam sebuah *gray tourism* pasti terdapat elemen hijau dari alam yang dihadirkan. Hal ini menjadikan ruang hijau dapat menjadi sebuah bagian dari wisata perkotaan.

Objek wisata atau daya tarik wisata merupakan sebuah potensi yang menjadi pendorong wisatawan hadir ke sebuah area destinasi wisata.

Kondisi ini terjadi akibat citra yang dihasilkan dari sebuah objek wisata di perkotaan untuk menarik wisatawan hadir. Citra ini memiliki peran penting untuk keberhasilan sebuah objek wisata untuk menarik pengunjung. Gambaran citra objek wisata perkotaan mempengaruhi kepuasan pengunjung ketika mengunjungi dengan pengalaman positif ketika berwisata. Wisata perkotaan dan daya tariknya merupakan semua hal yang dapat mendorong pengunjung untuk datang ke sebuah daerah untuk mengunjungi daya tarik tersebut.

#### **2.1.2.2 Komponen Pariwisata dari *Urban Tourism***

*Urban Tourism* memiliki beberapa komponen utama. Menurut Buhalis (Buhalis, 2000), terdapat enam komponen (6A) yang menjadi bagian wisata perkotaan terdiri atas *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *available packages*, *activities* and *ancillary services*. Menurut Cooper (Cooper et al., 1999; Hadiningtyas, 2020), terdapat empat aspek (4A) yang menjadi aspek utama wisata yaitu *attraction*, *accessibilities*, *amenity*, dan *ancillary*. Sedangkan menurut Grety, Pingkan dan Judy (Muntiaha et al., 2018), terdapat lima komponen dalam *urban tourism* yaitu atraksi, amenitas, aksesibilitas, ansilari dan *community involvement*.

Terdapat beberapa perbedaan komponen dari setiap penulis teori sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis mengerucutkan penggunaan teori dalam 4A yaitu *access*, *attraction*, *amenities*, dan *ancillary*. Keempat komponen ini ditentukan karena telah merangkum komponen lain yang merupakan penjelasan dari komponen 4A ini.

Komponen 4A merupakan komponen yang dapat menjadi acuan penilaian dari sebuah wisata perkotaan. Komponen 4A menjadi komponen dasar yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata. Keberhasilan sebuah tempat wisata bergantung kepada komponen 4A ini.

##### a. *Access*

*Access* merupakan sarana atau komponen yang bertujuan untuk mencapai sebuah destinasi. Akses memiliki tujuan untuk mempermudah dan membantu pengunjung untuk dapat menemukan area wisata yang menjadi tujuan. Komponen ini dapat mencakup akses jalan, transportasi, keterhubungan akses, dan aspek lain yang berhubungan dengan cara pencapaian hingga ke lokasi.

b. *Attraction*

*Attraction* merupakan daya tarik untuk pengunjung datang ke sebuah destinasi. Terdapat tiga jenis bentuk atraksi yang dapat menarik pengunjung Atraksi alam, Atraksi budaya, dan Atraksi buatan (Setiawan, 2015). Keberadaan atraksi ini yang menjadi motivasi pengunjung untuk datang berkunjung. Contoh atraksi yang ada pada sebuah hutan kota adalah di Buperta Cibubur yang menawarkan lapangan olahraga, *camping ground*, danau, taman rekreasi, kolam renang, dan area serba guna sebagai atraksi (Permata et al., 2018)

c. *Amenities*

*Amenities* merupakan fasilitas yang berfungsi untuk mendatangkan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan pengunjung. Amenitas dapat berupa fasilitas umum yang tidak hanya ditujukan untuk suatu destinasi. Amenitas juga bisa berupa penunjang untuk kegiatan pengunjung dan pengelolaan dari destinasi tersebut. Contoh amenitas pada hutan kota adalah Hutan Kota Komplek Kopassus Cijantung yang memiliki toilet, gazebo, tempat sampah dan lainnya(Permata et al., 2018).

d. *Ancillary*

*Ancillary* adalah aspek pengelolaan dan pendukung yang memelihara tiga komponen lainnya. Pengelolaan ini dapat berupa organisasi pengelola, sistem rencana pengelolaan, dan juga keterlibatan komunitas atau masyarakat publik untuk mengelola sebuah destinasi.

### **2.1.2.3 Potensi Wisata dari Komponen 4A**

*Urban Tourism* dapat memberikan pengaruh dan daya tarik bagi sebuah daerah tempat objek tersebut ada. Pengaruh dan daya tarik ini dapat ditentukan dari citra yang dihasilkan oleh sebuah objek wisata untuk menarik pengunjung (Deng et al., 2010). Seseorang dapat menghasilkan sebuah persepsi dengan melihat objek dan pelayanannya dalam bentuk fisik dan non-fisik. Hal ini berkaitan dengan fasilitas dan daya tarik yang menjadi bagian dari komponen 4A ini.

Komponen 4A, sebagai komponen dasar, dalam sebuah wisata perkotaan dapat menentukan citra dari sebuah objek atau daya tarik wisata. Peran citra dalam potensi menarik pengunjung menjadi penting dalam pemilihan destinasi pengunjung (Law, 2002). Citra kota ini dapat terbagi dalam dua persepsi, positif dan negatif. Pengunjung yang mendapatkan citra positif dari sebuah destinasi memiliki kecenderungan untuk berkunjung kembali (Deng et al., 2010).

Komponen 4A menjadi hal yang krusial dalam sebuah wisata perkotaan. Tidak hanya menjadi komponen dasar yang harus ada dalam sebuah tempat wisata, namun dapat menentukan citra sebuah destinasi wisata hingga potensi pengunjung untuk datang kembali. Komponen 4A menjadi hal yang penting dalam menentukan potensi dari sebuah objek wisata.

### **2.1.2.4 Eco-Tourism Sebagai Turunan Konsep *Urban Tourism***

*Urban Eco-tourism* merupakan turunan konsep dari *Urban Tourism* (Afriza et al., 2017). *Eco-Tourism* atau ekowisata dapat dijelaskan sebagai bagian dari *nature-based tourism* (Wood, 2002). Ekowisata mengedepankan kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian alam, pemberdayaan ekonomi, sosial budaya di masyarakat sekitar, dan pendidikan.



Ekowisata memiliki enam karakteristik (Chesworth, 1995), diantaranya:

1. Ekowisata memberikan pengalaman wisata di daerah alami;
2. Fokus pada pembelajaran dan pengalaman yang berkualitas;
3. Memberikan dampak kepada ekonomi masyarakat sekitar;
4. Menjaga spesies yang terancam dan memberikan *view* alam yang baik
5. Melestarikan sumber daya alam dan ikut membantu mengurangi kerusakan di lingkungan sekitar
6. Menghargai dan menghormati budaya sosial setempat.

Terdapat beberapa prinsip ekowisata yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Richardson & Fluker, 2004):

1. Prinsip Konservasi

Pengembangan ekowisata harus dapat melestarikan sumber daya alam dan lingkungan dengan menjaga, melindungi dan berkontribusi untuk perbaikannya. Prinsip ini juga mencakup prinsip pelestarian lingkungan alam dan budaya serta ekonomi berkelanjutan.

2. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Pengembangan harus mempertimbangkan musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, serta dapat menghargai dan menghormati nilai sosial budaya serta tradisi yang dianut masyarakat.

3. Prinsip Ekonomi

Pengembangan ekowisata dapat berperan sebagai penggerak ekonomi dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Prinsip Edukasi

Pengembangan ekowisata harus memasukan aspek pendidikan untuk meningkatkan kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian. Selain itu, pengembangan ini juga harus

meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, sejarah, dan budaya, serta memberikan wawasan tambahan bagi pengunjung dan masyarakat

#### 5. Prinsip Wisata

Pengembangan ekowisata harus memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung agar berkelanjutan. Selain itu, ekowisata harus menciptakan rasa aman dan nyaman, serta meningkatkan kepuasan dan pengalaman pengunjung

### 2.1.3 Tinjauan Florikultura

#### 2.1.3.1 Definisi Florikultura

Florikultura merupakan sebuah bagian dari hortikultura yang berfokus pada tanaman berbunga dan tanaman lain yang memiliki nilai estetika (Vasanthakumar & Merga, 2017). Jenis tanaman florikultura juga sering disebut dengan kata tanaman hias. Tanaman ini memiliki industri sendiri yang cukup berkembang dan memiliki pasarnya sendiri sehingga menjadi salah satu komoditas perdagangan yang cukup penting (Direktorat Jendral Holtikultura, 2013)

#### 2.1.3.2 Manfaat Florikultura

Florikultura secara umum dapat memberikan beberapa manfaat baik dari kesehatan mental, fisiologis, serta nilai sosial (Rihn et al., 2023). Manfaat ini didapatkan baik langsung maupun tidak langsung dari setiap jenis tanaman florikultura. Tiap jenis tanaman florikultura memiliki manfaat tersendiri. Tidak jarang tanaman florikultura juga bersinggungan dengan jenis tanaman lain seperti tanaman pangan ataupun obat. Selain itu, florikultura atau tanaman hias dapat memberikan manfaat rekreasi bagi masyarakat (Rihn et al., 2023). Manfaat ini terlihat ketika masa pandemi.

Florikultura juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Florikultura juga merupakan salah satu jenis usaha yang masuk ke dalam komoditas ekspor (Direktorat Jendral Holtikultura, 2013).



### 2.1.3.3 Jenis-Jenis Florikultura

Indonesia memiliki beberapa jenis tanaman hias endemik. Jenis-jenis ini dapat ditemukan di Indonesia dan negara sekitar atau hanya dapat ditemui di Indonesia. Beberapa jenis tanaman florikultura dapat dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik yang dimiliki. Karakter ini dapat dilihat dari bentuk tanaman, bagian yang dimanfaatkan, syarat hidup dan lainnya

Family	Nama	Nama lain	Jenis							
				Suhu	Kelembaban	Intensitas Cahaya	Ph	Penyiraman	kategori	Perbanyakkan
araceae	Aglaonema sp		Daun		Sedang	Semi-naungan		Semi intensif	Penutup tanah	Anakan, stek, cangkok, biji
	Alokasia sp.		Daun		Sedang	Semi-naungan		Semi intensif	merambat	Tunas, Stek
	Dieffenbachia sp		Daun		Sedang	Semi-naungan		Semi intensif	Semak rendah	Stek
	Epipremnum sp.		Daun		Sedang	Semi-naungan		basah	merambat	Stek
	Scindapsus sp		Daun	15-34		Semi-naungan			merambat	stek
	Schismatoglottis acuminatissima		daun		tinggi	Semi-naungan			Penutup tanah	Stek, anakan
	Photos sp.		Daun			Semi-naungan			merambat	stek
Zingiberaceae	Alpinia sp.		Daun, bunga			Penuh			Semak tinggi	Anakan, rimpang
	Nicolaia sp (ettingera)		Daun, Bunga		tinggi	Semi-		intensif	Semak	Tunas,
rubiaceae	Gardenia sp.		Bunga		sedang	penuh		intensif	Semak sedang	Stek, cangkok
	Ixora sp.		bunga		sedang	penuh		Semi intensif	Semak rendah	Stek, cangkok
fabaceae	Bauhinia purpurea Linn		Pohon, bunga		sedang	penuh		intensif	Pohon	Biji, cangkok
	Calliandra tetragona		semak. Bunga			penuh			Semak tinggi	Biji, stek
	Cassia Surattensis		Bunga pohon (rendah)		Sedang	penuh		Semi intensif	pohon	Biji, cangkok
amaranthaceae	Althemantera sp		Groundcover, daun		sedang	penuh		Semi, intensif	Penutup tanah	Stek, anakan
	Gomphrena globosa		Groundcover, bunga		sedang	penuh		Semi intensif	Semak rendah	biji
	Iresine Herbstii		Groundcover, daun		sedang	penuh		Intensif	Penutup tanah	stek
	Iresine diffusa auro-reticulata		Groundcover, daun		sedang	penuh		intensif	Penutup tanah	stek

acanthaceae	Asystasia gagentica		Groundcover, bunga		tinggi	Penuh		basah	Penutup tanah	Stek, biji
	Barleria prionitis L.		Groundcover, bunga		sedang	penuh		Intensif	Penutup tanah	Stek, biji
	Hemigraphis colorata		daun		tinggi	penuh			Semak sedang	stek
	Justicia gendarussa		daun		sedang	penuh		Semi intensif	Semak sedang	stek
	Pseuderanthemum sp		Bunga, daun		sedang	penuh		intensif	Perdu rendah	Stek, cangkok
	Reullia sp		Groundcover, bunga		sedang	penuh		Semi intensif	Penutup tanah	Anakan, umbi
apocynaceae	Hoya sp.		bunga	21-30	30-80%	naungan			Semak, merambat	Biji, stek, kultur jaringan
	Tabernaemontana sp.		bunga		sedang	penuh		intensif	Perdu rendah	Stek, cangkok
	Vinca rosea		bunga		sedang	penuh		Semi intensif	Penutup tanah	Biji, stek
Asparagaceae	Dracaena sp.		daun		Sedang	penuh		intensif	Perdu tinggi	stek
	Chlorophytum sp		Daun, bunga		tinggi	Semi-naungan		intensif	Penutup tanah	anakan
	Cordyline sp.		daun		sedang	penuh		Intensif	Perdu tinggi	Stek, cangkok
piperaceae	Peperomia sp.		Daun, bunga		sedang	Semi naungan		intensif	Penutup tanah (gantung)	Stek, anakan
	Piper sp.		daun		sedang	penuh		intensif	merambat	stek
Myrtaceae	Syzygium campanulatum		Daun, pohon		sedang	penuh		intensif	Pohon rendah	Biji, stek
	Xanthostemon sp.		Pohon, bunga		sedang	penuh		intensif	Pohon sedang	stek
Lamiaceae	Clerodendrum thomsoniae		bunga		sedang	penuh		basah	merambat	Stek, cangkok, biji, tunas
	Coleus sp.		daun		tinggi	penuh		Intensif	Penutup tanah	stek
Lauraceae	Cinnamomum burmanii		Daun, pohon		sedang	penuh		intensif	Pohon tinggi	Stek, cangkok, biji
Combretaceae	Combretum sp.		bunga		sedang	penuh		Semi intensif	merambat	Stek, cangkok
Commelinaceae	Commelina benghalensis		daun		sedang	penuh		intensif	Penutup tanah (gantung)	Stek, anakan
	Tradescantia zebrina		daun		tinggi	penuh		intensif	Penutup tanah (gantung)	Stek
solanaceae	Cestrum nocturnum		Bunga			penuh			Semak tinggi	Biji, stek
costaceae	Costus sp		bunga		sedang	naungan		intensif	Semak rendah	Rimpang, biji
Amaryllidaceae	Crinum Sp		Daun, bunga		sedang	penuh		Semi intensif	Semak rendah	Umbi lapis, anakan, biji
Lythraceae	Cuphea hyssopifolia		Bunga, groundcover		sedang	penuh		intensif	Penutup tanah	Stek

Asteraceae	Callistephus chinensis		Bunga		sedang	penuh			Semak rendah	Stek, anakan
vitaceae	Cissus discolor		daun		sedang	Semi naungan	6,1 – 7,5	Semi intensif	merambat	stek
Davalliaceae	Davallia solida (paku)		Daun		tinggi	naungan		intensif	Penutup tanah, epifit	Spora, pemisahan anak
rutaceae	Euodia hortensis		daun		sedang	penuh		Semi intensif	Semak sedang	Stek, biji
Begoniaceae	Begonia Sp.		Daun, bunga		tinggi	Semi-naungan		Semi intensif	Penutup tanah (gantung)	stek
Nyctaginaceae	Bougainvillea sp		bunga		sedang	penuh		Semi intensif	merambat	Stek, biji
Malvaceae	Hibiscus sp.		Bunga, pohon		sedang	penuh		Semi intensif	Pohon sedang, Semak tinggi	Cangkok, stek, biji
Balsaminaceae	Impatiens sp		Daun, bunga		sedang	penuh		intensif	Semak rendah	Stek, biji
Euphorbiaceae	Codiaeum sp		daun		sedang	penuh		Semi intensif	Perdu rendah	Stek, biji
oleoaceae	Jasminum sp.		bunga		sedang	penuh		intensif	Merambat, semak	Stek, cangkok, runduk
verbenaceae	Stachytarpheta sp		bunga			penuh			Semak rendah	Stek, biji
	Lantana sp.		Bunga		tinggi	penuh		Semi intensif	Penutup tanah, merambat	Cangkok, stek
arecaceae	Livistona saribus (palem)		daun		sedang	penuh		Semi intensif	Semak sedang	Anakan, biji
Gesneriaceae	Monophyllaea horsfieldii		daun						semak	
araliaceae	Osmoxylon sp		daun		sedang	penuh		Semin intensif	Perdu rendah	Cangkok, biji
urticaceae	Pilea sp.		daun			Semi-naungan			Semak sedang	Stek, biji
Aspleniaceae	Asplenium nidus (paku)		Daun		tinggi	naungan		intensif	Penutup tanah, epifit	Spora, pemisahan anak
Polypodiaceae	Platyterium (paku)		daun		tinggi	naungan		intensif	epifit	anakan
Portulacaceae	Portulaca sp.		Bunga, groundcover		tinggi	penuh		intensif	Penutup tanah	Stek, anakan, biji
Pteridaceae	Pteris vittate (paku)		daun		tinggi	naungan		intensif	epifit	anakan
ericaceae	Rhododendron sp		Bunga			penuh			Perdu tinggi	stek
Linderniaceae	Torenia sp.		Groundcover, bunga			penuh			Penutup tanah	stek
passifloraceae	Turnera ulmifolia		bunga		Sedang	penuh		intensif	Semak sedang	biji

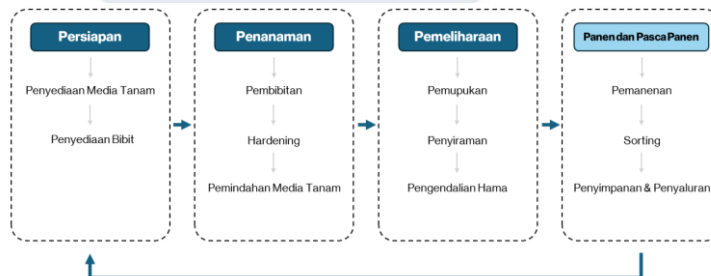
Orchideaceae	Dendrobium sp	bunga	15-30	60-70%	Semi naungan	Epifit	Biji, stek, kultur jaringan
	Bulbophyllum sp					Epifit	
	Coelogyne sp					Epifit	
	Aerides Sp.					Epifit	
	Calanthe Sp.					Epifit	
	Cymbidium sp.					Epifit	
	Eria sp					Epifit	
	Phalaenopsis sp					Epifit	

Keterangan:

	Kelompok Daun
	Kelompok Bunga
	Kelompok Pohon dan Merambat
	Kelompok Paku
	Kelompok Anggrek
	Kelompok Gantung

Tabel 2.1.3.3 Kebutuhan Hidup Tanaman Florikultura

### 2.1.3.4 Tahapan Budidaya Tanaman Hias



Gambar 2.1.3.4 Tahapan Budidaya  
Sumber: Penulis (2024)

Tanaman hias melalui beberapa tahapan dalam proses budidaya, mulai dari persiapan hingga pemanenan. Berbeda dengan tanaman lain, tanaman hias tidak dipanen secara regular kecuali untuk keperluan penjualan seperti bunga dan daun potong atau penjualan tanaman. Proses ini membentuk siklus budidaya tanaman.

Tahap persiapan berisi tahapan dalam mempersiapkan sebelum proses penanaman. Tahapan ini berisi penyediaan bahan yang dibutuhkan untuk budidaya seperti media tanam dan bibit.

Tahap Penanaman merupakan tahapan awal dalam menanam bibit tanaman hias. Tahapan ini dimulai dari tahapan pembibitan dimana bibit disemai untuk proses budidaya. Bibit yang telah tumbuh akan memasuki proses *hardening*. Proses ini merupakan proses dimana bibit diberikan pencahayaan yang lebih banyak untuk menguatkan sel. Setelah bibit tumbuh ke ukuran yang cukup, proses selanjutnya adalah pemindahan media tanam. Proses ini ditujukan agar bibit dapat tumbuh lebih besar dan baik.

Tahapan berikutnya adalah pemeliharaan. Bibit yang sudah tumbuh dan dipindahkan akan dipelihara. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahapan ini yaitu pemupukan, penyiraman, dan pengendalian hama. Tahapan ini dilakukan agar tanaman hias dapat tumbuh dengan baik dan maksimal. Tahapan budidaya tanaman hias sebenarnya dapat berakhir di tahap ini. Namun tahapan berikutnya diperlukan untuk memenuhi siklus budidaya

Tahapan terakhir adalah panen dan pasca panen. Tahapan ini merupakan tahapan dimana tanaman hias dipanen. Pemanenan dapat dibagi menjadi dua, produk dan bibit. Pemanenan bibit dapat dilakukan dengan pengembangbiakan tanaman. Ketika proses pengembangbiakan telah berhasil dan menghasilkan bibit baru, maka bibit tersebut akan dipanen. Pemanenan produk pada tanaman hias dapat berupa bunga dan daun potong serta pemanenan untuk tanaman pot. Pemanenan produk ini lebih fokus pada produk yang dapat diperjualbelikan. Setelah proses panen, maka hasil panen ini akan disortir untuk melihat kualitas dari hasil panen. Hasil panen yang telah disortir ini kemudian akan masuk ke tahap penyimpanan dan penyaluran.

Tahap ini akan kembali ke tahap awal untuk hasil dari proses panen bibit. Bibit kemudian akan disimpan dan akan ditanam kembali. Kondisi ini akan membentuk siklus budidaya yang dimaksud.

## 2.2 Tinjauan Tipologi

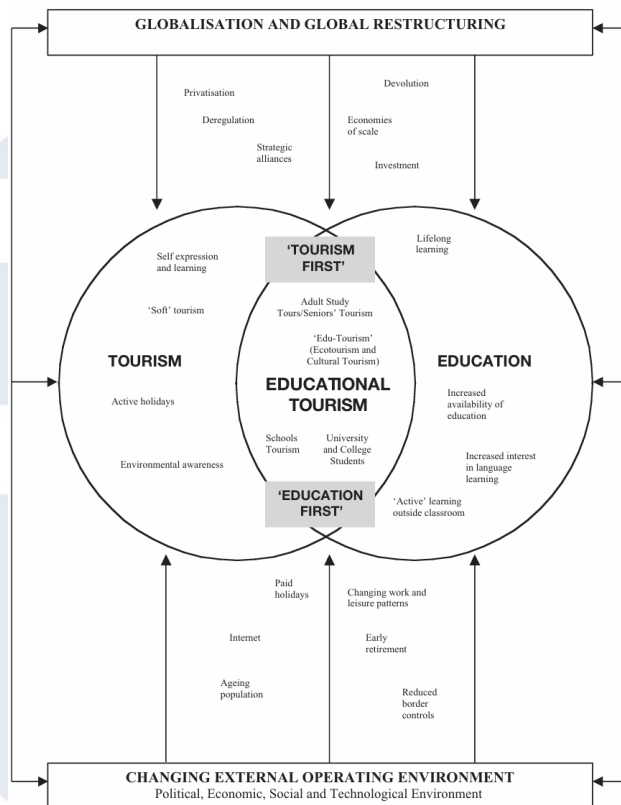
### 2.2.1 Fasilitas Rekreasi Edukatif

Rekreasi edukatif atau wisata edukasi adalah sebuah konsep pariwisata yang berfokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan (Ritchie, 2003). Bentuk edukasi atau pembelajaran yang ditawarkan dapat dilihat dalam rentang ‘minat umum belajar saat berpergian’ hingga ‘pembelajaran dan wisata yang bertujuan’. Program rekreasi edukatif dapat dibuat secara informal atau secara mandiri dan secara formal melalui kelompok tertentu.

Rekreasi edukatif memiliki dua tipe segmentasi yang menonjol akibat pertumbuhan edukasi (Ritchie, 2003). Pertama, tipe *‘tourism first’* yaitu segmentasi wisata edukasi dengan tujuan wisata yang menjadi utama sedangkan pengalaman pembelajaran menjadi tujuan berikutnya. Tipe ini dapat terdiri dari wisata untuk edukasi (edu-wisata) secara umum dan wisata edukasi untuk orang dewasa. Dalam bentuk wisata ini pengalaman pembelajaran bisa menjadi motivasi dan bagian dari pengalaman wisata namun motivasi untuk wisata menjadi hal yang lebih besar. Tipe kedua, *‘education first’* yaitu segmentasi yang condong pada pendidikan seperti ekskursi dari sekolah atau karya wisata. Tipe ini memiliki tujuan utama untuk pendidikan dan pembelajaran dan aspek pengalaman wisata menjadi hal kedua.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A





Gambar 2.2.1 Segmentasi Wisata Edukasi  
Sumber: (Ritchie, 2003)

Dari pengertian mengenai rekreasi wisata, dapat disimpulkan bahwa fasilitas rekreasi wisata adalah fasilitas atau tempat yang menjadi tujuan wisata dengan menekankan pada pengalaman pembelajaran. Fasilitas ini dapat menampung kegiatan pembelajaran baik edukasi formal maupun non-formal.

### 2.2.2 Pusat Edukasi

Pusat edukasi dapat diartikan sebagai area atau wadah yang dapat memfasilitasi proses belajar. Menurut Tucker, pusat sumber belajar adalah sebuah departemen yang memfasilitasi pendidikan, latihan dan pengenalan (Mudhoffir, 1992). Pusat pembelajaran ini juga memiliki peran untuk menghasilkan media dan pelayanan penunjang yang berkaitan dengan proses belajar. Menurut H. Mastijk, *Learning Education Center* merupakan sebuah pusat kegiatan layanan jasa dalam bentuk jasa pelatihan yang

mencakup peningkatan profesi pendidik, pemantapan kelembagaan dan sumber daya manusia, serta pelayanan kemasyarakatan (Mastijk, 2004).

### 2.2.3 Taman Florikultura

Taman florikultura merupakan jenis taman yang termasuk dalam *botanical garden* yaitu taman tumbuhan khusus tanaman hias (Mahardika et al., 2023). Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.53/Menhut-II Tahun 2006 tentang Lembaga Konservasi Menteri Kehutanan, kebun botani adalah satu tempat atau wadah yang mempunyai fungsi utama sebagai lembaga konservasi yang melakukan upaya koleksi, pemeliharaan dan perbanyakan berbagai jenis tumbuhan, sebagai sarana perlindungan dan pelestarian alam dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Sedangkan taman tumbuhan khusus adalah lembaga konservasi yang memelihara jenis-jenis tumbuhan khusus (terdiri atas satu kelas atau jenis tertentu).

### 2.2.4 Fasilitas Rekreasi Edukatif Florikultura

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan fasilitas rekreasi edukatif florikultura adalah sebuah fasilitas yang mewadahi proses dan pengalaman belajar dalam bentuk wisata mengenai florikultura atau tanaman hias. Fasilitas ini terdiri dari pusat edukasi dan taman florikultura. Pusat edukasi berfokus pada pembelajaran, pelatihan, dan pemberian informasi mengenai florikultura. Taman florikultura sendiri menjadi bagian dari pemberian informasi pembelajaran dalam bentuk taman tumbuhan khusus tanaman hias.

## 2.3 Penelitian Sebelumnya

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
<b>Penulis</b>	Jinyang Deng, Kathryn G. Arano, Chad Pierskalla, Joseph Mcneel	Nike Dyah Permata, Syartinilia, Aris Munandar	Muhammad Musawantoro, Ade Zulkifli, Masri Ridwan	Riyad Maulana, Annisa S. Riska, Hanson E. Kusuma	Wana Haryani, Ajeng Nugrahaning Dewanti, Elin Diyah Syafitri,

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
					Devi Triwidya Sitaresmi
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Linking Urban Forests and Urban Tourism: A Case of Savannah, Georgia</i>	<i>The Actual Use of Urban Forest for Jakarta's Dwellers</i>	Pemanfaatan Hutan Kota Sebagai Destinasi Wisata Edukasi	Fungsi Hutan Kota: Korespondensi Motivasi Berkunjung dan Kegiatan	Analisis Kesesuaian Kondisi Objek Wisata Taman Hutan Raya Lati Petangis Dengan Prinsi Wisata 4A
<b>Metode Penelitian</b>	Metode kuantitatif dengan menggunakan Likert-scale dan analisis SPSS	Metode interview dan metode <i>buffer analysis</i> pada GIS	Metode kualitatif melalui survey	Metode eksplorasi kualitatif	Penelitian kualitatif dengan analisis komparatif deskriptif
<b>Teori atau Pendekatan yang Digunakan</b>	Menggunakan 3 hipotesis hasil ringkasan dari beberapa kajian teori yaitu 1. Hutan kota akan memberikan kontribusi positif terhadap keindahan kota 2. Hutan kota akan memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman wisata secara langsung maupun tidak langsung melalui dampaknya terhadap keindahan kota.	Hubungan cakupan area berjalan kaki dari sebuah hutan kota dengan jumlah pengunjung yang datang	Menggunakan teori komponen pariwisata (5A) yaitu amenities, aksesibilitas, akomodasi, atraksi, dan aktivitas.	Menghubungkan antara motivasi berkunjung dengan aktivitas di hutan kota berdasarkan pada preferensi pengunjung  Menggunakan sistem <i>content analysis</i> dengan tiga tahapan 1. <i>Open coding</i> , identifikasi dan pengelompokan kata kunci 2. <i>Axial coding</i> , mengeksplorasi hubungan antar kategori	1. Teori prinsip komponen 4A dalam pariwisata yaitu Atraksi, Aktivitas, Amenitas, dan Aksesibilitas 2. Membandingkan kondisi eksisting dengan standar, kebijakan, dan literatur yaitu: - Permen Pariwisata No.3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasioanl Pengelolaan Dana Lakuasi Khusus Fisik

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	3. Pengalaman wisata akan memberikan kontribusi positif terhadap kepuasan wisata yang akan menimbulkan loyalitas destinasi.			3. <i>Selective coding</i> , penyusunan model hipotesis dari hasil keterhubungan antar kategori	Bidang Pariwisata - Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 8 Tahun 2020 tentang Pembangunan Sarana dan Prasarana Wisata Alam di Kawasan Hutan
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil Penelitian ini menemukan beberapa hal mengenai hutan kota, khususnya pada area penelitian: 1. Hutan kota menjadi salah satu alasan berkunjung ke sebuah kota sebesar 54.5% 2. Sebesar 74.1% pengunjung mengunjungi ruang hijau atau ruang publik. Hasil ini mendekati tempat	Penelitian ini menemukan beberapa hal: 1. Semakin besar area sebuah hutan kota, area cakupan akan semakin besar 2. 73.3% pengunjung hutan kota adalah komunitas yang berada di area yang dicakup 3. Banyak pengunjung, baik dari dalam dan luar area cakupan, berbanding lurus dengan jumlah	1. Tiap komponen pariwisata di Hutan Kota Kab. Jenepono beberapa sudah ada namun belum memenuhi kebutuhan dan maksimal. 2. Hutan kota ini memiliki potensi namun perlu pengelolaan dan perencanaan lebih baik	1. Menemukan keterhubungan aspek kegiatan, intensitas dan motivasi berkunjung. 2. Terdapat dua kelompok motivasi, wisata interaktif dan wisata edukatif 3. Motivasi wisata interaktif mempunyai intensitas berkunjung rendah hingga sedang dengan kegiatan afektif dan kognitif 4. Motivasi wisata edukatif	1. Taman Hutan Raya Lati Petangis memiliki tingkat kesesuaian 53.5% atau sedang akibat terdapat beberapa kekurangan pada komponen yang dianalisis 2. Sebagian dari komponen yang ada perlu diperbaiki atau ditambahkan akibat memiliki kesesuaian yang rendah.

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	bersejarah sebesar 78.8% 3. Hutan kota berada di peringkat kedua atribut perkotaan setelah tempat bersejarah.	atraksi yang dihadirkan hutan kota. Hutan kota memiliki peran dan kegunaan sebagai area rekreasi bagi warga Jakarta		mempunyai intensitas berkunjung tinggi dengan kegiatan kognitif.	

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Sumber: (Deng et al., 2010)(Permata et al., 2018)(Musawantoro et al., 2020)(Maulana et al., 2021)(Haryani et al., 2023)

Lima penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu hutan kota sebagai wisata. Terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis. Tiga dari lima penelitian sebelumnya menggunakan metode dan teori yang digunakan penulis. Dua dari penelitian sebelumnya memiliki teori yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun terdapat perbedaan jumlah dan jenis komponen yang dianalisis. Penelitian sebelumnya ini dapat menjadi informasi tambahan dan pertimbangan dalam melakukan analisis.

## 2.4 Studi Preseden

### 2.4.1 Studi Preseden dengan Fungsi Serupa

#### 2.4.1.1 Candy Farm – Taneya Agri-Culture

Arsitek : Kyoto University Global Environmental Architecture

Lokasi : Omihachiman, Japan

Area : 1050 m<sup>2</sup>

Tahun : 2016





Gambar 2.4.1.1.1 Candy Farm – Taneya Agri-Culture  
Sumber: Archdaily (2024)

La Corina Omihachiman adalah sebuah proyek dari Taneya Group, sebuah perusahaan penjual permen, yang bertujuan untuk mencapai harmoni antara manusia dengan alam. Taneya Agri-Culture adalah fasilitas yang berfokus pada kultivasi dan penanaman tanaman liar dan rerumputan untuk dipamerkan secara berkala di toko permen Taneya.



Gambar 2.4.1.1.2 Diagram Fungsi  
Sumber: idesignaward (2024)

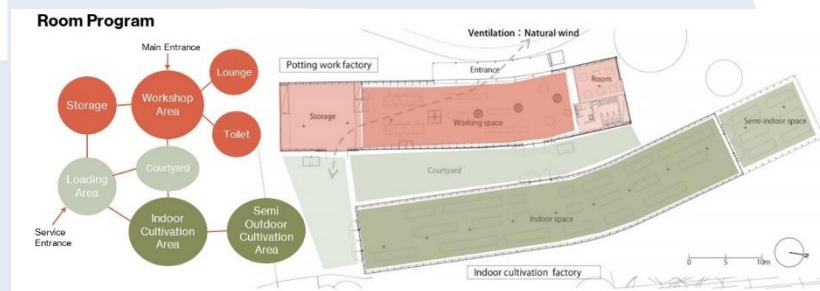
Proyek ini menggunakan konsep yaitu membuat simbiosis antara manusia dan alam dalam 3 skala. Skala bangunan dengan membuat ruang organik dengan perbedaan kualitas ruang dari warna, material dan pencahayaan. Skala tapak melalui respon desain yang mengikuti kondisi eksisting tapak. Skala lingkungan dengan terhubung penggunaan material dari sekitar lokasi.



Gambar 2.4.1.1.3 Diagram Konsep  
Sumber: idesignaward (2024)



Dalam proyek ini, program ruang dibagi menjadi dua *zoning* dan massa berdasarkan fungsi. *Zoning* pertama, *working area*, merupakan area kerja dengan fokus pada aktivitas manusia. *SZoning* kedua, *cultivation area*, merupakan area yang fokus pada tanaman. Kedua *zoning* ini dipisahkan dengan area ruang luar sebagai area transisi yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas.



Gambar 2.4.1.1.4 Diagram Program Ruang  
Sumber: Penulis (2024)

Proyek ini juga memperhatikan kondisi yang optimal untuk tanaman maupun kenyamanan penggunaannya dengan menggunakan desain pasif dan penghematan energi. Desain pasif ini berupa pencahayaan dan *cross ventilation*. Desain pasif ini juga membuat kualitas ruang yang berbeda sesuai fungsi ruangnya,



Gambar 2.4.1.1.5 Potongan dan Interior  
Sumber: idesignaward (2024)

### 2.4.1.2 İzmir Agriculture Development Center – Sasalı Biolab

Arsitek : Mert Uslu Architecture

Lokasi : Sasalı Merkez, Turkey

Area : 2000 m<sup>2</sup>

Tahun : 2021



Gambar 2.4.1.2.1 İzmir Agriculture Development Center – Sasali Biolab  
 Sumber: Archdaily (2024)

Projek ini di desain dengan fokus utama ke edukasi dan produksi. Projek ini memiliki lahan pertanian dengan tanah yang normal dan pintar, ladang pertanian tanam tingkat tinggi, rumah kaca, pasar ramah lingkungan, aula serba guna, kelas pelatihan, fasilitas administrasi, laboratorium, perpustakaan dan lainnya

Konsep desain dan penyusunan program ruang disusun agar pengguna dapat belajar dan merasakan pengoperasian mekanik yang diterapkan saat berkunjung. Sehingga pengalaman ruang yang ada memanfaatkan aksis bangunan ini.



Gambar 2.4.1.2.2 Diagram Program Ruang  
 Sumber: Penulis (2024)

Proyek ini menggunakan sistem *bioswale* dan *bioboulevard* untuk memanfaatkan penggunaan air dan penyerapan air. Area ini sudah dikalkulasikan sesuai volume air yang dibutuhkan. Kedua sistem ini juga terhubung dengan sirkulasi pada proyek. Selain itu, penggunaan sistem desain pasif juga diterapkan pada desain proyek ini.



Gambar 2.4.1.2.3 Diagram *Sustainability*  
 Sumber: Archdaily (2024)

Selain itu, pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan kondisi area tanam, seperti pada area *bioswale* dan secara umum. Kondisi ini merujuk pada kebutuhan dari jenis tanaman tertentu.

### 2.4.1.3 VanDusen Botanical Garden Visitor Centre

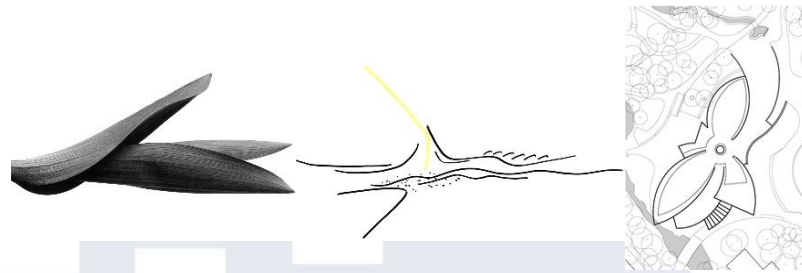
Arsitek : Perkins&Will  
 Lokasi : Vancouver, Canada  
 Area : 19483 m<sup>2</sup>  
 Tahun : 2011



Gambar 2.4.1.3.1 VanDusen Botanical Garden Visitor Center  
 Sumber: Archdaily (2024)

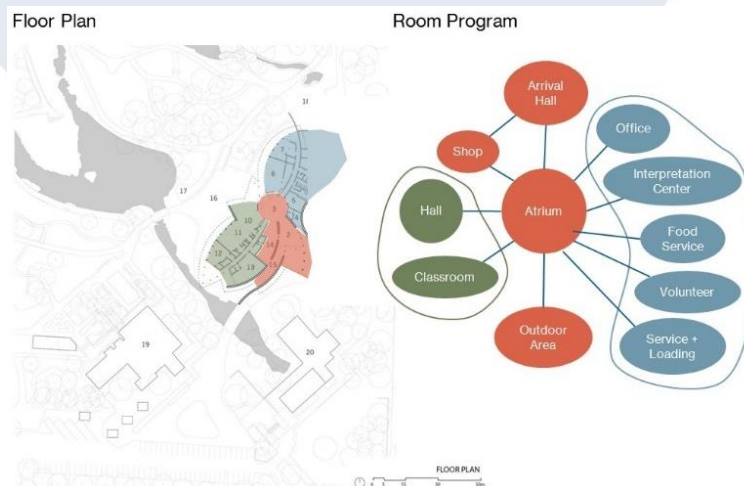
*Visitor center* ini hadir untuk meningkatkan tingkat pengunjung yang berkurang di Vancouver Botanical Garden pada awal 2000-an. Fasilitas ini dihadirkan untuk menarik pengunjung lokal dan meningkatkan citra taman secara internasional. Proyek ini berada di area masuk dari taman botani. Desain dari proyek ini menggabungkan arsitektur dan lanskap. Bangunan ini juga mendapatkan LEED Platinum dan Living Building Challenge Petal certified.

Konsep dari proyek ini mengambil dari metafora anggrek dan cara bunga bekerja. Sebuah bunga mengakar di tempat asalnya dan mengumpulkan energinya dari sekitar dan beradaptasi dengan cuaca dan kondisi tapaknya. Penyesuaian ini menggunakan sistem yang bebas polusi dan mempromosikan kesehatan.



Gambar 2.4.1.3.2 Diagram Konsep  
Sumber: Perkinswill (2024)

Program ruang pada proyek ini dapat dikelompokkan dalam 3 area, yaitu area publik, area staff, dan area belajar. Program ruang ini disusun dengan sebuah atrium sebagai pertemuan antar area. Fungsinya sebagai *visitor center* membuat program ruang yang ada ditujukan untuk memberikan informasi dan menjadi fasilitas pendukung dari taman botani ini.

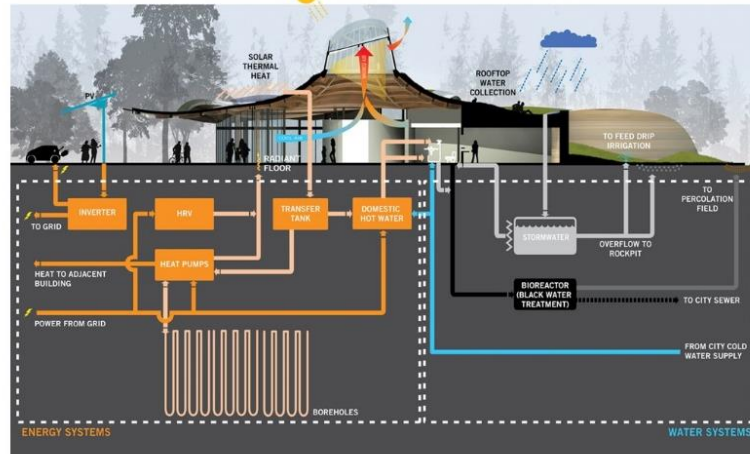


Gambar 2.4.1.3.3 Diagram Program Ruang  
Sumber: Penulis (2024)

Proyek ini menggunakan sistem keberlanjutan yang berangkat dari konsep bunga dalam beberapa aspek. Pertama, keberlanjutan tapak, melalui peletakan massa yang memperhatikan tanaman eksisting dan penggunaan *roof garden* untuk menggantikan vegetasi yang rusak. Kedua, efisiensi air, melalui sistem *rainwater harvesting* dan pengolahan air bekas untuk digunakan kembali. Ketiga, efisiensi energi, melalui pemanfaatan panas matahari untuk menjadi listrik dan pemanas air dan ruangan serta penerapan *geo-exchange system* dengan memanfaatkan



panas bumi. Keempat, material dan sumbernya, dengan memilih material yang memiliki jejak karbon rendah dan dapat didaur ulang. Aspek keberlanjutan ini digunakan juga untuk menunjukkan kepedulian pada lingkungan dan mempromosikan pemahaman pada pengunjung.



Gambar 2.4.1.3.4 Diagram Sustainability  
Sumber: Archdaily (2024)

## 2.4.2 Studi Preseden Taman Botani

	<b>Kebun Raya Bogor</b>	<b>Singapore National Park</b>	<b>Royal Botanic Garden Edinburgh</b>
	Lokasi: Bogor Area: 87 ha	Lokasi: Singapore Area: 82 ha	Lokasi: Edinburgh Area: 70 ha
Perbandingan Luas (Tapak:Preseden)	1,6 : 87 = 54,38x luas tapak	1,6 : 82 = 52,25x luas tapak	1,6 : 70 = 43,75x luas tapak
Fasilitas yang disederhanakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area Informasi</li> <li>2. Nursery</li> <li>3. Lab</li> <li>4. Area Staff</li> <li>5. Area informasi tanaman</li> <li>6. Auditorium</li> <li>7. Fasilitas lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hotel</li> <li>• Toko</li> <li>• Masjid/Musholla</li> <li>• Restoran</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area Informasi</li> <li>2. Green House</li> <li>3. Area informasi tanaman/galeri</li> <li>4. Area Edukasi</li> <li>5. Restaurant</li> <li>6. Fasilitas lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Walking Trail</li> <li>• Toko</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Exhibition/Hall/Galeri</li> <li>2. Toko</li> <li>3. Gedung science</li> <li>4. Restaurant &amp; Cafe</li> <li>5. Fasilitas lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Titik Informasi</li> <li>• Viewing point</li> <li>• Stasiun cuaca</li> </ul> </li> </ol>

Tabel 2.4.2 Perbandingan Preseden Taman Botani

Taman botani yang distudi memiliki fasilitas yang cenderung serupa. Beberapa fasilitas berfungsi sebagai pembantu informasi atau fasilitas edukasi mengenai tanaman dalam bentuk infografis, galeri, dan program aktivitas. Fasilitas lain berfungsi sebagai pembantu pertumbuhan dan perkembangan tanaman itu sendiri seperti *nursery*, laboratorium, dan *green house*. Fasilitas lain dapat berupa fasilitas penunjang untuk kebutuhan pengunjung dan kebutuhan lainnya (hall atau auditorium).

Dari perbandingan ukuran luasan, dapat terlihat perbedaan luas yang cukup besar. Luas tapak yang besar membuat taman botani ini memiliki beragam jenis tanaman. Beberapa jenis tanaman dapat mempunyai area khusus sendiri sesuai karakter pengelompokannya.

### 2.4.3 Kesimpulan Studi Preseden

Dari beberapa studi preseden, didapatkan kesimpulan seperti berikut:

	<b>Candy Farm – Taneya Agriculture</b>	<b>İzmir Agriculture Development Center – Sasali Biolab</b>	<b>VanDusen Botanical Garden Visitor Centre</b>	<b>Hal yang dipelajari</b>
Konsep Desain	Keterhubungan bangunan, tapak, dan lingkungan sekitar	Pengalaman belajar dari alur dan penyusunan program ruang	Metafora dari bunga dan anggrek melalui bentuk hingga sistem beroperasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil sirkulasi dan dampak ke sekitar menjadi pertimbangan desain</li> <li>• Cara tanaman bekerja dapat menjadi konsep</li> </ul>
Zoning Program Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area Kerja</li> <li>• Area Tanam</li> <li>• Ruang Luar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Entrance</i></li> <li>• Area Edukasi</li> <li>• Eco Bazaar</li> <li>• Area Pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Area Publik</li> <li>• Area Belajar</li> <li>• Area Staff</li> </ul>	Pengelompokan program ruang berdasarkan aktivitas dan pengguna ruang
Bentuk Massa	2Massa linear dengan bentuk organik	Massa linear dengan axis sirkulasi	Massa biomorfik bentuk anggrek	Massa dapat mengambil bentuk organik hingga bentuk biomorfik
<i>Sustainability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan sistem pasif desain untuk penghematan energi melalui pencahayaan dan pengudaraan alami</li> </ul>			



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan sistem air dari sekitar khususnya air hujan dan penggunaan kembali air bekas</li> </ul>
--	--

Tabel 2.4.3.1 Kesimpulan Studi Preseden Fungsi Serupa

	Hal yang dipelajari
Perbandingan luas	Taman botani memiliki tapak yang luas untuk dapat menampung berbagai jenis tanaman Area yang lebih kecil akan lebih cocok untuk beberapa jenis tanaman saja (taman tumbuhan khusus)
Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Area edukasi dan informasi</li> <li>2. Area pendukung kebutuhan tanaman</li> <li>3. Area pendukung kebutuhan pengunjung</li> <li>4. Area acara</li> </ol>

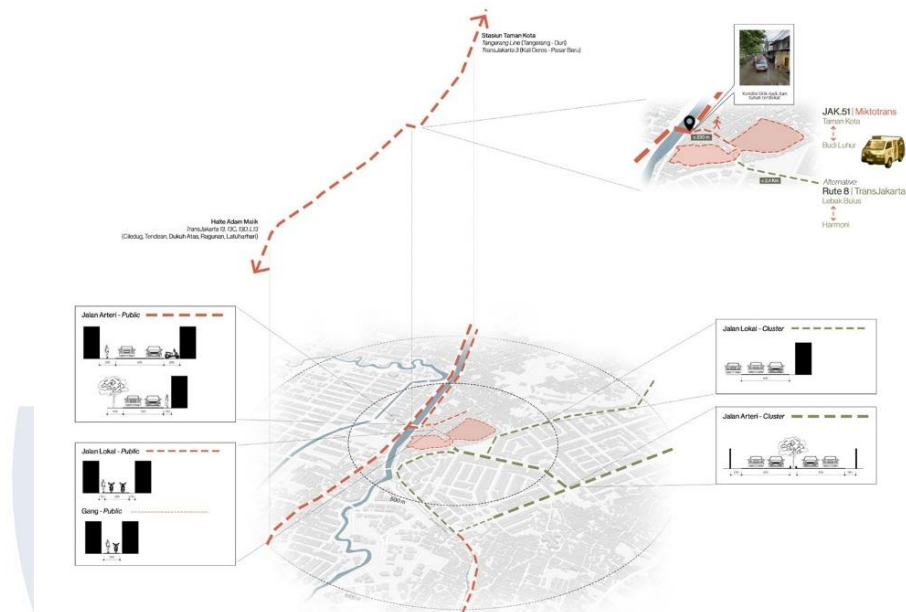
Tabel 2.4.3.2 Kesimpulan Studi Preseden Taman Botani

## 2.5 Penelitian Komponen 4A Hutan Kota Kembangan Utara

### 2.5.1 Akses

Komponen pertama adalah akses. Dalam komponen ini ada 3 hal yang diteliti, yaitu transportasi umum, kondisi akses kendaraan. dan kondisi akses pada hutan kota. Terdapat transportasi umum yang melayani dekat dengan area hutan kota ini yaitu transportasi Jaklingko yang menghubungkan Taman Kota dengan Halte Adam Malik. Namun, pengguna transportasi umum ini masih harus berjalan untuk mencapai hutan kota melalui gang sempit yang juga dilalui kendaraan bermotor. Transportasi umum lain yang paling dekat adalah halte yang melayani Transjakarta Rute 8 namun berjarak lebih dari 2 km

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 2.5.1 Diagram Akses  
Sumber: Penulis (2024)

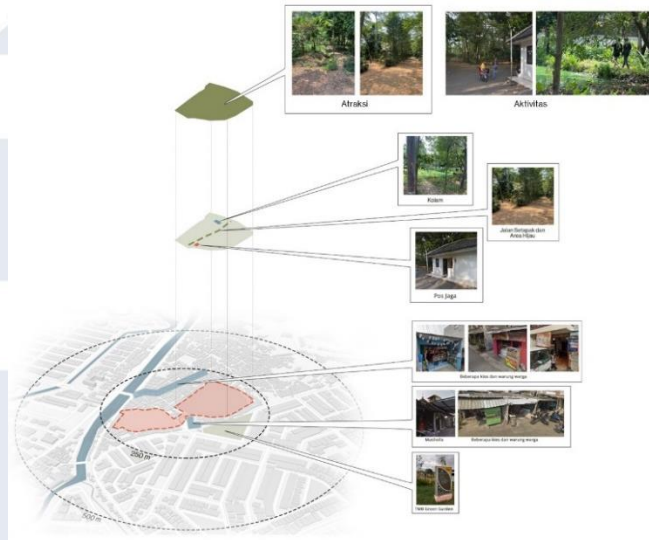
Akses kendaraan bermotor untuk mencapai hutan kota ada dua arah, dari Kampung Baru dan Perumahan Green Garden. Akses dari arah kampung baru cenderung sempit namun merupakan jalan umum. Sedangkan akses dari perumahan Green Garden cenderung lebar dan sepi namun privat. Hutan Kota Kembangan Utara ini juga sebenarnya tidak memiliki akses utama resmi. Hutan kota ini langsung berbatasan dengan jalan yang dilewati warga.

### 2.5.2 Atraksi, Amenitas dan Ansilari

Komponen atraksi yang ada di hutan kota ini berupa atraksi alam dari hutan itu sendiri. Aktivitas yang ditawarkan hanya sebatas aktivitas *refreshing* dan meneduh. Tidak ada pilihan atraksi lain yang dapat memberikan pilihan aktivitas untuk membantu menaikkan minat pengunjung hutan kota ini

Komponen amenities pada hutan kota ini juga cenderung sedikit dengan beberapa amenities pendukung seperti jalan setapak dan pos jaga. Tidak ada fasilitas lain yang terlihat di hutan kota ini. Fasilitas lain yang

berada disekitarnya sebagian besar merupakan fasilitas yang dibutuhkan oleh warga setempat bukan khusus untuk mendukung hutan kota ini



Gambar 2.5.2 Diagram Atraksi dan Amenitas  
Sumber: Penulis (2024)

Komponen ansilari dalam hutan kota ini hanya berupa pos jaga sebagai bentuk pengelolaan. Tidak ada informasi mengenai hutan kota ini dan masih belum ada rencana pengembangan dari hutan kota ini sendiri.

### 2.5.3 Kesimpulan Penelitian

Dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan sebagai berikut

Komponen	Skala	Hasil Temuan
Access	Macro	Terdapat pilihan transportasi dan akses menuju Hutan Kota Kembangan Utara namun tidak memiliki akses utama
	Micro	Hutan Kota Kembangan Utara sudah memiliki akses sirkulasi di dalam area namun tidak memiliki transisi dan minim penanda informasi akses
Attraction		Hutan Kota Kembangan Utara memiliki atraksi utama yaitu hutan itu sendiri. Namun masih belum maksimal karena minimnya atraksi pendukung dan aktivitas yang disediakan

Amenities	Makro	Fungsi sekitar masih belum maksimal membantu Hutan Kota Kembangan Utara, namun sudah terdapat beberapa fungsi publik yang tersedia
	Mikro	Sudah ada beberapa fasilitas pendukung yang terdapat di Hutan Kota Kembangan namun masih belum lengkap dan maksimal.
Ancillary	Tata Ruang dan Fungsi	Perubahan rencana tata ruang berdampak pada hilangnya akses Hutan Kota Kembangan Utara dan terdapat ruang yang berpotensi untuk dikembangkan agar membantu hutan ini.
	Pengelolaan	Sudah terdapat pengelolaan di Hutan Kota Kembangan Utara, namun masih belum jelas dan terkesan tertutup. Selain itu juga peran serta warga sekitar juga tidak terlihat.

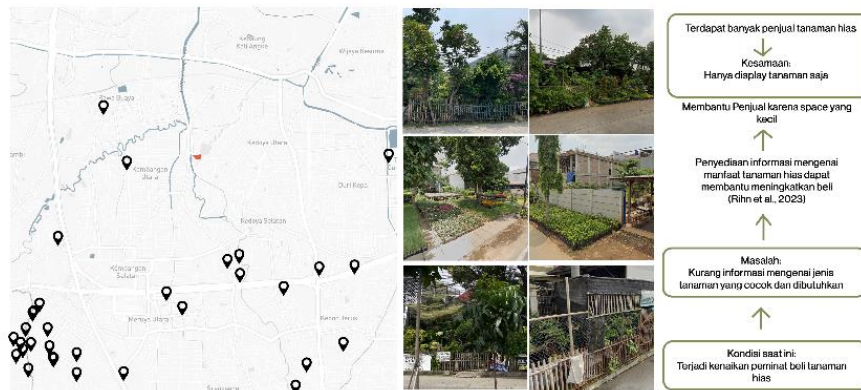
Tabel 2.4.3.2 Kesimpulan Studi Preseden Taman Botani

## 2.6 Kajian Pengguna Ruang

Terdapat beberapa potensi pengguna ruang yang dapat dihadirkan dalam proyek ini. Potensi pengguna ini melihat dari keberadaan komunitas atau instansi yang sudah ada di sekitar tapak. Selain itu, potensi pengguna juga berangkat dari isu yang diangkat dari perancangan ini

Potensi pengguna pertama adalah calon pembeli dan calon penggiat tanaman hias. Pengguna ini didapat dari salah satu isu yang diangkat dalam perancangan ini yaitu minimnya penyediaan informasi mengenai tanaman hias. Area Jakarta Barat memiliki banyak titik penjual tanaman hias. Dari hasil analisis, ditemukan kesamaan dari tiap titik penjual tanaman hias yaitu minimnya penyediaan informasi secara fisik yang dapat dilihat oleh calon pembeli. Lokasi yang terbatas sehingga penjual memanfaatkan area hanya untuk *display*.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



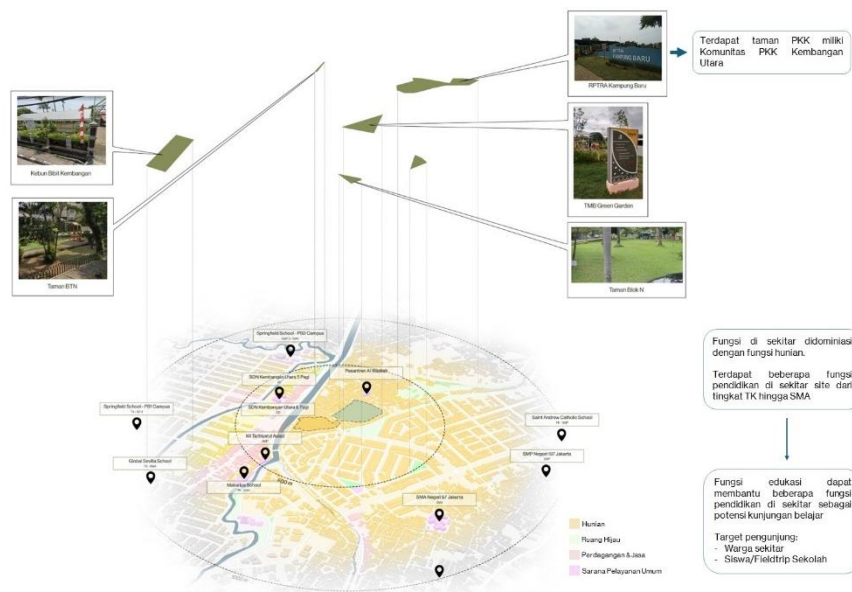
Gambar 2.6.1 Diagram Analisis Titik Penjual Tanaman Hias  
Sumber: Penulis (2024)

Potensi pengguna kedua adalah komunitas PKK di area sekitar tapak. PKK Kelurahan Kembangan sering mendapatkan pelatihan mengenai penanaman namun pelatihan ini sebagian besar merupakan kegiatan sekali waktu aja. Selain itu, PKK Kelurahan Kembangan memiliki taman PKK yang berada di RPTRA Kembangan Utara. Komunitas PKK ini sudah cukup familiar dan erat berhubungan dengan tanaman. Komunitas ini dapat menjadi penggerak dan pengguna secara regular di perancangan ini.

Potensi pengguna berikutnya adalah anak-anak sekolah. Terdapat beragam sekolah dalam radius 1 km dari tapak, mulai dari TK hingga SMA. Fungsi rekreasi edukasi yang menjadi fokus perancangan ini dapat menarik sekolah untuk menjadi pengunjung.







Gambar 2.6.2 Diagram Fungsi Sekitar Tapak  
Sumber: Penulis (2024)

Potensi pengguna terakhir adalah penyelenggara acara florikultura. Terdapat beberapa komunitas yang telah mengadakan acara mengenai florikultura. Acara ini terdiri dari pameran, workshop, dan seminar. Terdapat komunitas yang memang bergerak di bidang florikultura dapat menjadi potensi pengguna dalam perancangan ini

## 2.7 Kajian Aktivitas

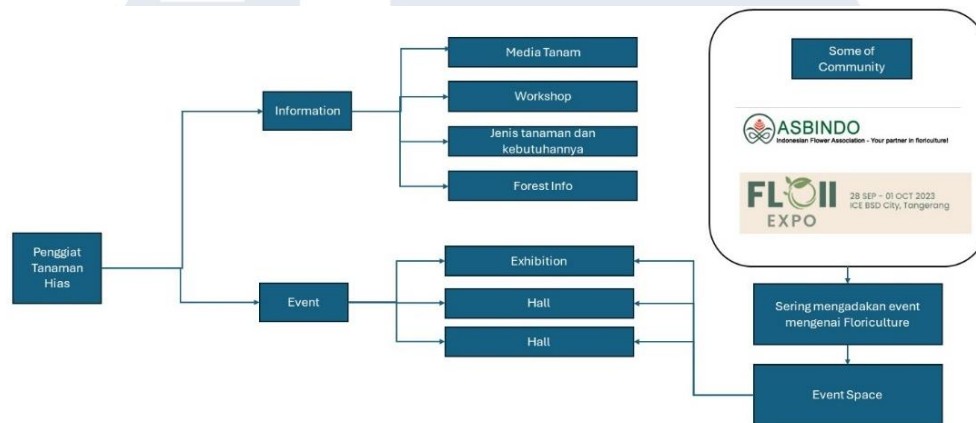
Aktivitas yang dihadirkan dari perancangan ini adalah aktivitas edukasi dan rekreasi. Kedua aktivitas ini menjadi aktivitas utama dalam konsep eco-tourism. Aktivitas edukasi dan rekreasi ini dapat dikembangkan lagi berdasarkan potensi pengguna yang telah didapat

Aktivitas ini dapat dibagi dalam dua segmentasi seperti dalam teori, segmentasi “tourism-first” dan segmentasi “education-first”. Potensi pengguna yang ada dapat dikelompokkan dalam kedua segmentasi ini. Calon pembeli tanaman hias, penyelenggara acara, dan pengunjung umum dapat dikelompokkan pada aktivitas *tourism-first*. Sedangkan komunitas PKK dan sekolah dapat dikelompokkan dalam aktivitas *education-first*.

Aktivitas pada segmentasi *tourism-first* difokuskan pada aktivitas rekreasi pada area perancangan. Aktivitas rekreasi ini dapat beragam mulai dari aktivitas



pasif seperti jalan santai, duduk-duduk, berfoto dan lainnya, hingga aktivitas dengan kegiatan tertentu seperti *workshop*. Aktivitas rekreasi ini juga dapat berupa kegiatan belajar. Sehingga aktivitas yang dapat dilakukan oleh segmentasi ini dapat beragam dan cenderung bergantung pada motivasi rekreasi. Motivasi ini bisa dihadirkan dengan adanya penyelenggaraan acara mengenai tanaman hias.



Gambar 2.7.1 Diagram Aktivitas Penggiat Tanaman Hias  
Sumber: Penulis (2024)

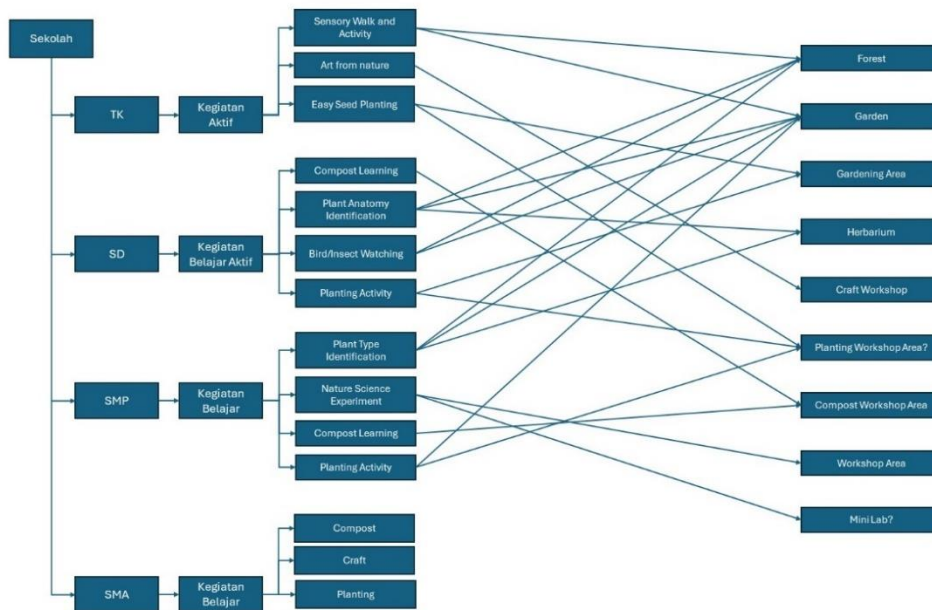
Aktivitas segmentasi *education-first* memiliki aktivitas yang cenderung lebih spesifik karena memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi dengan belajar. Aktivitas segmentasi ini lebih fokus pada kegiatan yang menambah pengetahuan dan kemampuan. Aktivitas seperti pemberian informasi, seminar, lokakarya, dan lainnya dapat masuk dalam segmentasi ini tergantung dengan profil pengguna yang dituju.

Aktivitas untuk komunitas PKK dapat berupa kegiatan pemberdayaan dan pelatihan anggotanya. Adanya area yang dapat hadir dan fokus pada pelatihan dan pemberdayaan secara reguler dapat membantu baik perancangan ini maupun komunitas tersebut. Program aktivitas seperti workshop dan kegiatan menanam dapat menjadi salah satu aktivitas yang dihadirkan. Komunitas ini juga bisa hadir sebagai tenaga pengajar dan pemberdayaan melalui area berjualan. Kegiatan workshop yang dapat dihadirkan dapat berkaitan dengan kegiatan komunitas yang berhubungan dengan tanaman. Workshop seperti proses pengolahan tanaman, pembuatan kompos, budidaya dan pembelajaran mengenai media tanam



Gambar 2.7.2 Diagram Aktivitas PKK  
Sumber: Penulis (2024)

Untuk pengguna sekolah, dapat dibentuk program kunjungan dengan aktivitas yang disesuaikan dengan usia dari tiap jenjang pendidikan. Program seperti karya wisata dan workshop dapat dibuat untuk membantu proses belajar baik akademik maupun non-akademik di sekolah. Kegiatan ini dapat beragam mulai dari aktivitas belajar dengan media tanam, mempelajari tumbuhan, dan lainnya



Gambar 2.7.3 Diagram Aktivitas Sekolah  
Sumber: Penulis (2024)

## 2.8 Kajian Program Ruang

Dari kajian yang telah dilakukan dapat dihasilkan program ruang yang dibutuhkan untuk memenuhi fungsi ruang. Fungsi ruang ini dapat hadir dari teori dan konsep, kajian pengguna dan aktivitas, serta kajian mengenai tipologi serupa.

Program ruang yang dihadirkan dapat mendukung aktivitas yang dapat dihadirkan dan mendukung fungsi dari fasilitas rekreasi edukatif florikultura ini sendiri. Selain itu, program ruang ini dapat membantu potensi dari Hutan Kota Kembangan Utara dengan memenuhi komponen 4A yang masih kurang. Program ruang tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Information Area	Function	Room Name	Cultivation Area	Function	Room Name	Workshop Area	Function	Room Name
		Lobby			Area Pra Tanam			Multi Function Hall
		Entrance						Hall
		Information Desk / Loket			Area Pembibitan			Storage
		Lounge			Taman Tanaman Hias			
		Forest Information Area			Tanaman Bunga			Ruang Workshop
		Information Display			Tanaman Daun			Area Workshop
		Information Desk			Tanaman Pohon			Storage
		Library			Tanaman Gantung			Ruang P3K
		Area baca			Tanaman Epifit			Toilet
		Bookshelf		Ruang Pupuk		Toilet Umum		
		Ruang Loker		R. Pengolahan Limbah Organik		Toilet Difabel		
		Cafeteria		TPSS Organik	Staff Area	Office Staff		
		Kitchen		Ruang Pengolahan Limbah		Ruang Loker		
		Dining Hall		Lab. Kultur Jaringan		R. CCTV		
		Shop		Viewing Deck		Toilet		
		Toilet		Jogging Trail		Loading Area		
		Toilet Umum		Area Tanam Outdoor				
		Toilet Difabel		Playground				
		Exhibition Area						

Tabel 2.8.1 Tabel Kebutuhan Ruang

ZONING	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Jumlah	Total	Public	Natural	Natural	Noise	View
Nursery Area	Area Pra-Tanam			12.5	12	3	37.5	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Area Pembibitan										
	Tahap Pembibitan			10		3	30	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Tahap Hardening			15		3	45	<input type="checkbox"/>			
	Area Pemindahan Media Tanam			16		3	48	<input type="checkbox"/>			
	Plant Display										
	Tanaman Bunga Endemik			9	100		900	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Tanaman Hias Bunga & Daun			9	200		1800	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Tanaman Hias Besar			9	200		1800	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Area Perawatan										
	Ruang Pemeliharaan Tanaman			9		3	27	<input type="checkbox"/>			
	Laboratorium Kultur Jaringan			20		1	20	<input type="checkbox"/>			
	Storage										
	Storage Pupuk			17.5		1	17.5	<input type="checkbox"/>			
	Storage Bibit			20		1	20	<input type="checkbox"/>			
	Ruang Pengolahan Limbah Organik										
	TPSS Organik			15		2	30	<input type="checkbox"/>			
	Ruang Pengoalahan Limbah			15		2	30	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Sub total luas						4805				
	Sirkulasi (40%)						1922				
Total (sub total + sirkulasi)						6727					

NUSANTARA

ZONING	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Jumlah	Total	Public	Natural	Natural	Noise	View	
Information Area	Lobby											
	Drop off Area		12.5	2	1	25	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Entrance		0.8	50	1	40	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Information Desk / Loket		3.2	4	1	12.8	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Lounge		0.3	30	1	9	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Forest Information Area</b>											
	Information Display		1	100	1	100	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Information Desk		11.7	4	1	11.7	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Library</b>											
	Area baca		min. 65	150	1	65	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Book Sheff		min. 90	150	1	90	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Ruang Loker</b>											
	Loker		12			1	12	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
	<b>Food Court</b>											
	Retail Food		10	5	1	50	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Dining Hall		2	100	1	200	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Shop</b>											
	Toko Penjualan Bibit dan Tanaman		100			1	100	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
	Toko Penjualan Perlengkapan		160			1	160	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
	Storage/Loading Area							<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
	Cafe		50				50					
	<b>Exhibition Area</b>											
	Exhibition Area Temporal		1.5	200	1	300	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Herbarium		1	100	1	100	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Plating Media Info		1.5	30	1	45	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Fasilitas Pendukung</b>											
	Toilet Umum		1.35	1	16	21.6	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Toilet Difabel		1.9	1	2	3.8	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	ATM Center		3	5	1	15	<input checked="" type="checkbox"/>					
	Musholla		0.3	20	1	6	<input checked="" type="checkbox"/>			<input checked="" type="checkbox"/>		
	Nursery Room						16	<input checked="" type="checkbox"/>			<input checked="" type="checkbox"/>	
	Janitor		3				3	<input type="checkbox"/>				
						Sub total luas	1435.9					
						Sirkulasi 40%	574.36					
						Total (sub total + sirkulasi)	2010.26					

ZONING	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Jumlah	Total	Public	Natural	Natural	Noise	View	
Workshop Area	Multi Function Hall											
	Pre Function		20%		1	48	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Hall		1.2	200	1	240	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Storage		5%		1	12	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Ruang Workshop</b>											
	Area Workshop		1.5	25	6	225	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Storage		0.75	6	2	9	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Area Pelatihan Menanam</b>											
	Area Workshop		1.5	30	4	180	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Storage		0.75	6	2	9	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	<b>Ruang P3K</b>											
	Ruang P3K		7.5			2	15	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>		
	<b>Toilet</b>											
	Toilet Umum		1.35	1	8	10.8	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Toilet Difabel		1.9	1	2	3.8	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
	Nursery Room						16				<input checked="" type="checkbox"/>	
	Janitor		3				3					
						Sub total luas	1176.6					
						Sirkulasi 40%	470.64					
						Total (sub total + sirkulasi)	1647.24					

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

ZONING	Nama Ruang	Sumber	Standar	Kapasitas	Jumlah	Total	Public	Natural	Natural	Noise	View
Operational Area	Office Staff				1	5	<input type="checkbox"/>				
	Lobby		5			5	<input type="checkbox"/>				
	Staff Area		4		5	20	<input type="checkbox"/>				
	R. Arsip		8		1	8	<input type="checkbox"/>				
	R. Admin		8		1	8	<input type="checkbox"/>				
	Ruang Loker										
	Loker		6		1	6	<input type="checkbox"/>				
	R. CCTV					15	<input type="checkbox"/>				
	Toilet										
	Toilet Umum		1.35		1	6	8.1	<input type="checkbox"/>			
	Loading Area		20			1	20	<input type="checkbox"/>			
						Sub total luas	90.1				
						Sirkulasi	18.02				
						Total (sub total + sirkulasi)	108.12				

Tabel 2.8.2 Tabel Besaran Ruang

